

Hari 29

Yesus dilahirkan dengan salib di masa depan-Nya, sehingga ada pengampunan dosa.

Saya pernah memiliki beberapa pekerjaan yang sangat buruk. Pada liburan Natal, saya bekerja sebagai pemungut sampah, di antara cuaca dingin, salju, dan tikus, itu bukanlah perayaan musim yang terbaik bagi saya. Saya pernah bekerja sebagai karyawan magang di pabrik selama musim panas kuliah, membersihkan karat dari sistem knalpot dengan asam. Saya juga pernah bekerja sebagai "tukang batu", mengangkut blok beton ke tukang batu dan mencampur beton saat cuaca begitu dingin sehingga kami harus menambahkan antifreeze agar tidak beku sebelum digunakan. Saya pernah bekerja di satu pekerjaan yang begitu kotor hingga ibu saya memaksa saya untuk melepas pakaian di teras belakang sebelum diizinkan masuk ke rumah. Namun, hal yang membuat pekerjaan-pekerjaan itu bisa ditoleransi adalah mengetahui bahwa saya tidak akan melakukannya selamanya. Pekerjaan-pekerjaan itu sulit, tidak nyaman, tidak menarik, dan melelahkan secara fisik, tetapi saya tahu itu hanya sementara.

Saya sering memikirkan dengan simpati orang-orang yang menjadikan pekerjaan semacam itu sebagai pekerjaan seumur hidup mereka. Saya sangat menghargai mereka; hidup kita menjadi lebih baik berkat pekerjaan mereka. Tapi saat memikirkan mereka, saya hampir selalu memikirkan orang lain. Saya memikirkan satu-satunya orang yang sempurna yang pernah hidup, yang pekerjaan utamanya adalah mati. Pikirkan hal itu sejenak. Bagaimana jika Anda tahu bahwa Anda tidak hanya akan melakukan pekerjaan kotor dan tidak nyaman untuk sementara waktu atau memiliki pekerjaan berat sepanjang hidup Anda, tetapi tujuan akhir keberadaan Anda adalah mati dengan cara yang kejam dan tidak adil?

Apa yang ada di masa depan Yesus bukanlah kejutan baginya. Sifat mengejutkan penangkapan, pengadilan, dan kematian-Nya bukanlah kekalahan pribadi. Itu bukanlah kegagalan rencana Allah. Itu bukanlah kemenangan musuh. Tidak, kematian Yesus di salib yang berdarah adalah kemenangan pribadi dan tanda publik kesuksesan sempurna rencana Allah. Sejak sebelum nafas pertamanya, rencana itu adalah bahwa Yesus akan masuk ke dunia yang rusak ini, menderita kerusakannya, hidup dengan sempurna dalam segala hal, dan kemudian mati di salib itu.

Tidak ada cara lain. Karena pemberontakan moral dari dosa, keadilan harus dipenuhi dan hukuman yang layak harus dibayar. Kematian dan kebangkitan Kristus harus terjadi agar kebenaran Yesus dapat diberikan kepada mereka yang tidak pernah dapat menjadi benar dengan sendirinya, dan agar pengampunan dapat diberikan karena hukuman yang sesuai telah dibayar untuk dosa mereka. Dengan cara ini, orang berdosa dapat diampuni dan

diterima dalam hubungan dengan Allah dalam gerakan kasih karunia yang luar biasa yang tidak melanggar keadilan Allah pada saat yang sama. Dengarkan bagaimana Yesaya berbicara tentang rencana ini:

Siapakah yang percaya kepada berita yang kami dengar?
dan kepada siapakah tangan kekuasaan Tuhan
dinyatakan?

Sebagai taruk ia tumbuh di hadapan Tuhan
dan sebagai tunas dari tanah kering;

Ia tidak tampan dan semaraknya pun tidak ada sehingga kita
memandang dia, dan rupa pun tidak, sehingga kita
menginginkannya. Ia dihina dan dihindari orang,
seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita
kesakitan; ia sangat dihina, sehingga orang menutup
mukanya terhadap dia

dan bagi kita pun dia tidak masuk hitungan.

Tetapi sesungguhnya, penyakit
kitalah yang ditanggungnya,
dan kesengsaraan kita yang
dipikulnya;

padahal kita mengira dia kena tulah,
dipukul dan ditindas Allah.

Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita;
dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang
mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya,
dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh

Kita sekalian sesat seperti domba;
masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN
telah menimpakan kepadanya
kejahatan kita sekalian.

Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan
tidak membuka mulutnya

seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian,
seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang
menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya.

Sesudah penahanan dan penghukuman ia terambil;
dan tentang nasibnya siapakah yang memikirkannya? Sungguh, ia
terputus dari negeri orang-orang hidup, dan karena pemberontakan
umat-Ku ia kena tulah

Orang menempatkan kuburnya di antara orang-orang fasik, dan
dalam matinya ia ada di antara penjahat-penjahat,
sekalipun ia tidak berbuat kekerasan, dan tipu tidak ada dalam
mulutnya.

Tetapi TUHAN berkehendak meremukkan dia dengan

kesakitan; Apabila ia menyerahkan dirinya sebagai korban penebus salah, ia akan melihat keturunannya, umurnya akan lanjut, dan kehendak TUHAN akan terlaksana olehnya. Sesudah kesusahan jiwanya ia akan melihat terang dan menjadi puas; dan hamba-Ku itu, sebagai orang yang benar, akan membenarkan banyak orang oleh hikmatnya, dan kejahatan mereka dia pikul. Sebab itu Aku akan membagikan kepadanya orang-orang besar sebagai rampasan, dan ia akan memperoleh orang-orang kuat sebagai jarahan, yaitu sebagai ganti karena ia telah menyerahkan nyawanya ke dalam maut dan karena ia terhitung di antara pemberontak-pemberontak, sekalipun ia menanggung dosa banyak orang dan berdoa untuk pemberontak-pemberontak. dan berdoa untuk para pelanggar. (Yesaya 53)

Apa yang tercantum dalam deskripsi pekerjaan Yesus sebagai Penyelamat?

- untuk dihina dan ditolak
- untuk hidup dalam kesedihan dan dukacita
- untuk menanggung dukacita kita dan memikul kesedihan kita
- untuk ditimpa, dipukul, dan ditimpa oleh Allah
- untuk ditusuk karena pelanggaran kita
- untuk dihancurkan karena kejahatan kita
- menerima hukuman kita
- untuk terluka demi kesembuhan rohani kita
- untuk menanggung kejahatan kita
- untuk ditindas tanpa membela diri
- untuk menanggung penindasan dan penghakiman
- untuk dipisahkan
- untuk memiliki kuburan bersama orang-orang jahat
- untuk mengalami kesedihan jiwa
- menumpahkan jiwanya hingga mati
- untuk dihitung bersama para pelanggar hukum

Inilah yang ditugaskan kepada Juruselamatmu. Inilah tugas penebusan-Nya. Inilah satu-satunya cara agar pengampunan diberikan, hidup kekal diberikan, kebenaran diberikan, penerimaan dengan Allah dijamin, dan anugerah penyelamatan dilepaskan. Ia datang dengan sukarela, dan melakukannya tanpa sedikit pun keluhan atau protes. Yesus tahu bahwa penderitaan-Nya akan sementara, tetapi buahnya akan kekal, dan Ia bersedia.

Selama musim Pra-Paskah ini, hentikan sejenak dan renungkan kedalaman kasih Tuhan Anda, bahwa Dia menanggung ini untuk Anda. Dia menderita hal yang tak terbayangkan agar kita dapat mengalami hal yang tak terjangkau. Itulah kasih karunia yang luar biasa!

Pertanyaan Refleksi

1. Apa pekerjaan terburuk yang pernah Anda lakukan?
2. Menurut Anda, bagaimana pengetahuan bahwa Ia akan mati mempengaruhi kehidupan dan pelayanan Yesus?
3. Bagaimana pengorbanan yang sengaja dilakukan Kristus mengubah pendekatan Anda terhadap pekerjaan dan kehidupan pelayanan Anda?

Bacalah kembali Yesaya 53, dan renungkan segala yang telah dilakukan Kristus untuk Anda.

OceanofPDF.com

Hari 30

Anda tidak dapat bertobat dari apa yang belum Anda akui, Anda tidak dapat mengakui apa yang belum Anda sesali, dan Anda tidak dapat menyesali apa yang belum Anda lihat.

Saya harus akui,
saya tidak suka kesulitan dalam pengakuan dosa.
Saya menghindari kesedihan.
Saya tidak suka momen-momen menyakitkan
penyesalan.
Saya tidak suka memikirkan dosa saya.
Saya ingin mengikuti-Mu,
tetapi bebas dari kebutuhan untuk mengakui
kegagalan.
Kasih karunia-Mu bukanlah kesepakatan rahasia
di ruang belakang, di bawah meja, jabat tangan
rahasia yang Engkau buat denganku, di mana
Engkau mengabaikan dosa saya dan saya pergi
dengan lega.
Engkau tidak membuat kesepakatan; Anda
menanggung salib.
Anda tidak akan menyebut dosa sebagai hal yang
tidak berarti, ketika dosa adalah sesuatu yang besar
gelap, mengerikan, memberontak, merusak,
penyembahan berhala,
mencari keuntungan diri sendiri, membenci
hukum, sesuatu yang menghasilkan kematian.
Setiap kesepakatan yang kamu buat akan
memberdayakan musuh,
mendorong kebohongan, melanggar kekudusan
Anda, menafikan keadilan Anda, menghancurkan
kasih karunia Anda.
Alih-alih kesepakatan di balik layar, Anda
memilih untuk terbuka di sebuah bukit di luar
kota, tempat para penjahat mati.
Engkau menampilkan kerusakan dosa, dosa *saya*,
di depan umum. Dalam momen ketidakadilan

yang mengerikan
dan penyiksaan publik, Engkau digantung di
antara langit dan bumi, digantung di sana oleh
keadilan dan kasih karunia.
Engkau tidak hanya mengenakan mahkota duri,
paku-paku yang ditancapkan dengan keras,
pedang di sisi- Mu.
Engkau menanggung dosaku dan penolakan Bapa-Mu,
saat kehidupan perlahan meninggalkan tubuh-Mu.
Engkau tidak menerima kemenangan dosa; Engkau
menyatakan kekalahan dosa.
Tidak ada penolakan yang diizinkan di kaki salib-Mu.
Paku-paku itu tidak membiarkan aku berpikir
bahwa dosa itu tidak berarti apa-apa.
Makam-Mu menentang segala anggapan bahwa
dosa itu boleh- boleh saja.
Penderitaan dan kematian-Mu memanggil aku
untuk melakukan apa yang tidak alami bagi saya:
untuk berduka, untuk berbelasungkawa, untuk
menyesal, untuk mengaku,
untuk keluar dari persembunyian, mengakui
kebutuhan saya akan kasih karunia-Mu, bertobat,
dan melakukan semua hal ini berulang kali,
dengan pengetahuan bahwa hutang yang dibayar
lebih baik daripada kesepakatan yang buruk.
Dosa yang diampuni
Lebih baik daripada dosa yang diabaikan.
Anugerah yang diberikan lebih baik.

Pertanyaan Refleksi

1. Berapa banyak waktu doa Anda yang dihabiskan untuk pengakuan dosa? Apakah Anda puas dengan itu?
2. Apa yang dapat Anda lakukan untuk membuat waktu pengakuan dosa Anda lebih spesifik dan bermakna?
3. Bagaimana meditasi tentang pengorbanan Kristus dapat mengubah pengakuan dosa Anda?

Telusuri kisah sengsara dalam Markus 14:1–15:39, bayangkan adegan tersebut seolah-olah untuk pertama kalinya, dan biarkan hal itu membawa Anda ke dalam waktu pengakuan dosa.

Hari 31

Tidak ada kekalahan di salib. Hanya kemenangan yang dapat ditemukan di sana.

Hidup Yesus adalah perjalanan menuju kematian. Hidup Yesus adalah parade kemenangan. Keduanya benar dan harus dipegang bersama. Tidak ada kekalahan dalam hidup yang benar dan kematian yang berkorban dari Yesus.

Kelahiran Yesus adalah kemenangan.

Pelarian dari tangan Herodes adalah kemenangan.

Kemanusiaan Yesus adalah kemenangan.

Kehidupan Yesus yang sempurna adalah kemenangan. Kemenangan atas pencobaan adalah kemenangan.

Pembaptisan publik Yesus adalah kemenangan.

Pengajaran Yesus adalah kemenangan.

Pelayanan penyembuhan Yesus adalah sebuah kemenangan.

Penangkapan di Getsemani adalah sebuah kemenangan.

Pengadilan dan penyiksaan Yesus adalah kemenangan.

Penyaliban bersama penjahat adalah kemenangan.

Pemisahan dari Bapa-Nya adalah kemenangan.

Kematian-Nya di kayu salib adalah kemenangan.

Kebangkitan-Nya adalah kemenangan.

Penampakan-Nya setelah kebangkitan kepada para pengikut-Nya adalah kemenangan.

Kenaikan-Nya adalah kemenangan.

Segala sesuatu dalam hidup, kematian, dan kebangkitan Yesus, bahkan hal-hal yang tampak seperti kekalahan, adalah kemenangan. Semuanya adalah kemenangan karena setiap hal dilakukan untuk memenuhi rencana Allah. Setiap hal adalah kemenangan karena dilakukan untuk memenuhi nubuat. Kristus melakukan semua hal ini sebagai pengganti kita. Dia melakukannya semua atas nama kita. Dia hidup, untuk kita, kehidupan yang tidak pernah bisa kita jalani. Dia memenangkan, untuk kita, pertempuran yang akan membawa kita pada kekalahan. Dia menderita, untuk kita, agar kita tidak mengalami murka Allah atas dosa. Dia menaklukkan, untuk kita, musuh terakhir, yaitu kematian. Ya, itu adalah kehidupan yang penuh penderitaan dan kematian, tetapi di dalamnya terdapat kemenangan demi kemenangan. Ia datang untuk menaklukkan, dan Ia pun menaklukkan. Ia datang untuk membalikkan arah sejarah manusia, melalui kemenangan demi kemenangan, hingga Ia dapat

berkata, “Sudah selesai.”

Rasul Paulus berbicara tentang kehidupan yang penuh kemenangan Yesus dalam Kolose 2:

Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur.

Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus. Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan, dan kamu telah dipenuhi di dalam Dia. Dialah kepala semua pemerintah dan penguasa. Dalam Dia kamu telah disunat, bukan dengan sunat yang dilakukan oleh manusia, tetapi dengan sunat Kristus, yang terdiri dari penanggalan akan tubuh yang berdosa, karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati. Kamu juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu dan oleh karena tidak disunat secara lahiriah, telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia, sesudah Ia mengampuni segala pelanggaran kita, dengan menghapuskan surat hutang, yang oleh ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita. Dan itu ditiadakan-Nya dengan memakukannya pada kayu salib: Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka. (Kol. 2:6–15)

Paulus ingin Anda tahu bahwa di sini dan sekarang, hidup Anda berakar pada kemenangan Kristus atas namamu. Ia ingin kamu tahu bahwa ketika Anda dibangun dan bertumbuh, itu karena kemenangan Kristus atas nama Anda. Ia ingin identitas ini menjadi motivasi di balik segala yang Anda lakukan. Anak Allah meninggalkan tempat-Nya yang mulia dan datang ke bumi untuk menderita dan mati dengan kemenangan agar Anda tidak hanya memiliki identitas yang baru tetapi juga potensi yang baru. Jika Anda adalah anak Allah, Anda lebih dari sekadar suami, istri, anak, ayah, ibu, tetangga, teman, laki-laki, perempuan, orang muda, orang tua, pekerja, pensiunan, dan sebagainya. Anda adalah anak Raja yang menaklukkan. Anda adalah anak laki-laki atau perempuan dari Juruselamat yang menang. Anda telah dibangkitkan dan dihidupkan kembali. Anda telah diampuni, artinya catatan hutang Anda telah dihapuskan. Hukuman Anda telah dipaku di salib sekali dan untuk selamanya. Inilah jati diri Anda. Inilah cara kamu sekarang dipanggil untuk hidup, semuanya karena kemenangan Yesus atas namamu.

Anda tidak perlu hidup dalam ketakutan dan keraguan. Anda tidak perlu menyerah pada godaan. Anda tidak perlu menyerahkan keinginan Anda pada hal-hal duniawi. Anda tidak perlu mengejar berhala. Anda tidak perlu takut ditolak oleh Tuhan ketika Anda gagal. Anda tidak perlu takut jujur tentang dosa, kelemahan, dan kegagalan Anda. Anda tidak perlu mencari identitas di tempat yang tidak bisa ditemukan. Anda bisa menolak musuh. Anda tidak perlu berpura-pura memiliki kebenaran yang sebenarnya tidak Anda miliki. Anda tidak perlu membiarkan kecemasan menguasai hati Anda. Anda bisa beristirahat dalam kasih dan pengampunan yang tak tergoyahkan, yang menjadi milik Anda karena kemenangan Yesus

atas nama Anda.

Saya tinggalkan Anda dengan kalimat klimaks Paulus: “Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka” (Kol. 2:15). Di salib, Yesus merampas senjata musuh. Saat Yesus disalib, musuh dipermalukan. Salib adalah kemenangan. Dosa dikalahkan. Pengampunan diberikan. Perkenanan dengan Allah terjamin. Kehidupan kekal terjamin. Kemenangan sekarang dan di dunia yang akan datang. Inilah identitas Anda. Sekarang, hiduplah sesuai dengan itu.

Pertanyaan Refleksi

1. Dalam hal apa dalam hidupmu kamu mengalami kekalahan? Di mana kamu merasa terjebak?
2. Bagaimana kebenaran bahwa “[Yesus] telah memenangkan pertempuran bagi kita yang akan membawa kita pada kekalahan” dapat membantu Anda dalam pertempuran melawan dosa dan kegagalan rohani?
3. Ketakutan apa yang perlu Anda klaim sebagai kemenangan Yesus atasnya? Lakukan sekarang, dengan menuliskannya, dan biarkan mereka berlalu.

Bacalah kembali Kolose 2:6–15, dan bersukacitalah atas kemenangan Yesus bagi kamu.

OceanofPDF.com

Hari 32

Dalam perjalanan menuju salib, bukan hanya hati Yesus yang terungkap, tetapi hati kita pun demikian.

Saya harus akui bahwa saya suka komedi yang tidak nyaman, seperti *The Office*. Saya suka momen-momen yang membuat malu ketika Anda hampir harus berpaling karena tidak percaya apa yang akan dikatakan atau dilakukan orang tersebut selanjutnya. Saya pikir ini adalah komedi yang jujur. Kita semua mengalami momen-momen tegang dan canggung dalam kehidupan sehari-hari. Kita semua pernah berada dalam situasi memalukan di mana kita ingin memutar ulang kamera dan diberi kesempatan untuk mengulang. Kita memiliki momen ketika kita sangat egois, melewatkan poin sepenuhnya, atau kurang empati. Kita semua pernah berada dalam situasi di mana kita lebih terekspos daripada yang kita inginkan. Kita semua dihantui oleh rekaman video di pikiran kita. Dan kita semua pernah terluka oleh orang lain yang mengatakan atau melakukan hal yang salah pada saat yang salah.

Di antara "sudah" dan "belum", Anda harus siap untuk hati Anda terungkap berulang kali, oleh kata-kata yang Anda sesali telah diucapkan dan tindakan yang Anda sesali telah dilakukan. Saat Ia menuju salib, hati Yesus juga terungkap, tetapi itu bukan pengungkapan yang canggung dan memalukan; itu adalah sesuatu yang tak tertandingi keindahannya. Lagi dan lagi, antara kelahiran-Nya di palungan dan salib-Nya yang kasar, kita melihat kelembahlembutan, kerendahan hati, simpati, kesabaran, cinta, kesetiaan, kasih karunia, dan kedermawanan hati Yesus. Namun, saat hati-Nya terungkap, hati kita pun terungkap, dan kontrasnya tidak hanya sangat merendahkan, tetapi juga mengungkapkan betapa kita membutuhkan kematian korban yang sedang dituju oleh Ia yang lemah lembut ini.

Kita dengan jelas melihat kontras antara hati manusia dan hati Mesias dalam momen dramatis yang tercatat bagi kita dalam Markus 9:2–37: Enam hari kemudian Yesus membawa Petrus, Yakobus dan Yohanes dan bersama-sama dengan mereka Ia naik ke sebuah gunung yang tinggi. Di situ mereka sendirian saja. Lalu Yesus berubah rupa di depan mata mereka, dan pakaian-Nya sangat putih berkilat-kilat. Tidak ada seorangpun di dunia ini yang dapat mengelantang pakaian seperti itu. Maka nampaklah kepada mereka Elia bersama dengan Musa, keduanya sedang berbicara dengan Yesus. Kata Petrus kepada Yesus: "Rabi, betapa bahagianya kami berada di tempat ini. Baiklah kami dirikan tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk Musa dan satu untuk Elia." Ia berkata demikian, sebab tidak tahu apa yang harus dikatakannya, karena mereka sangat ketakutan. Maka datanglah awan menaungi mereka dan dari dalam awan itu terdengar suara: "Inilah Anak yang Kukasihi, dengarkanlah Dia." Dan sekonyong-konyong waktu mereka memandang sekeliling mereka, mereka tidak melihat seorangpun lagi bersama mereka, kecuali Yesus seorang diri.

Pada waktu mereka turun dari gunung itu, Yesus berpesan kepada mereka, supaya mereka jangan menceriterakan kepada seorangpun apa yang telah mereka lihat itu, sebelum Anak Manusia bangkit dari antara orang mati. Mereka memegang pesan tadi sambil mempersoalkan di antara mereka apa yang dimaksud dengan "bangkit dari antara orang mati." Lalu mereka bertanya kepada-Nya: "Mengapa ahli-ahli Taurat berkata, bahwa Elia harus datang dahulu?" Jawab Yesus: "Memang Elia akan datang dahulu dan memulihkan segala sesuatu. Hanya, bagaimanakah dengan yang ada tertulis mengenai Anak Manusia, bahwa Ia akan banyak menderita dan akan dihinakan? Tetapi Aku berkata kepadamu: Memang Elia sudah datang dan orang memperlakukan dia menurut kehendak mereka, sesuai dengan yang ada tertulis tentang dia."

Ketika Yesus, Petrus, Yakobus dan Yohanes kembali pada murid-murid lain, mereka melihat orang banyak mengerumuni murid-murid itu, dan beberapa ahli Taurat sedang mempersoalkan sesuatu dengan mereka. Pada waktu orang banyak itu melihat Yesus, tercenganglah mereka semua dan bergegas menyambut Dia. Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Apa yang kamu persoalkan dengan mereka?" Kata seorang dari orang banyak itu: "Guru, anakku ini kubawa kepada-Mu, karena ia kerasukan roh yang membisukan dia. Dan setiap kali roh itu menyerang dia, roh itu membantingkannya ke tanah; lalu mulutnya berbusa, giginya bekertakan dan tubuhnya menjadi kejang. Aku sudah meminta kepada murid-murid-Mu, supaya mereka mengusir roh itu, tetapi mereka tidak dapat." Maka kata Yesus kepada mereka: "Hai kamu angkatan yang tidak percaya, berapa lama lagi Aku harus tinggal di antara kamu? Berapa lama lagi Aku harus sabar terhadap kamu? Bawalah anak itu ke mari!" Lalu mereka membawanya kepada-Nya. Waktu roh itu melihat Yesus, anak itu segera digoncang-goncangnya, dan anak itu terpelanting ke tanah dan terguling-guling, sedang mulutnya berbusa. Lalu Yesus bertanya kepada ayah anak itu: "Sudah berapa lama ia mengalami ini?" Jawabnya: "Sejak masa kecilnya. Dan seringkali roh itu menyeretnya ke dalam api ataupun ke dalam air untuk membinasakannya. Sebab itu jika Engkau dapat berbuat sesuatu, tolonglah kami dan kasihanilah kami." Jawab Yesus: "Katamu: jika Engkau dapat? Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya!" Segera ayah anak itu berteriak: "Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!" Ketika Yesus melihat orang banyak makin datang berkerumun, Ia menegor roh jahat itu dengan keras, kata-Nya: "Hai kau roh yang menyebabkan orang menjadi bisu dan tuli, Aku memerintahkan engkau, keluarlah dari pada anak ini dan jangan memasukinya lagi!" Lalu keluarlah roh itu sambil berteriak dan menggoncang-goncang anak itu dengan hebatnya. Anak itu kelihatannya seperti orang mati, sehingga banyak orang yang berkata: "Ia sudah mati." Tetapi Yesus memegang tangan anak itu dan membangunkannya, lalu ia bangkit sendiri. Ketika Yesus sudah di rumah, dan murid-murid-Nya sendirian dengan Dia, bertanyalah mereka: "Mengapa kami tidak dapat mengusir roh itu?" Jawab-Nya kepada mereka: "Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa."

Yesus dan murid-murid-Nya berangkat dari situ dan melewati Galilea, dan Yesus tidak mau hal itu diketahui orang; sebab Ia sedang mengajar murid-murid-Nya. Ia

berkata kepada mereka: "Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia, dan mereka akan membunuh Dia, dan tiga hari sesudah Ia dibunuh Ia akan bangkit." Mereka tidak mengerti perkataan itu, namun segan menanyakannya kepada-Nya.

Kemudian tibalah Yesus dan murid-murid-Nya di Kapernaum. Ketika Yesus sudah di rumah, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Apa yang kamu perbincangkan tadi di tengah jalan?" Tetapi mereka diam, sebab di tengah jalan tadi mereka mempertengkarkan siapa yang terbesar di antara mereka. Lalu Yesus duduk dan memanggil kedua belas murid itu. Kata-Nya kepada mereka: "Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya." Maka Yesus mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka, kemudian Ia memeluk anak itu dan berkata kepada mereka: "Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku."

Aku mengutip bagian yang panjang ini karena inilah konteks yang menonjolkan kontras antara hati Yesus dan hati para murid-Nya. Petrus, Yakobus, dan Yohanes baru saja mengalami kemuliaan yang mengguncang hati dari transfigurasi Yesus, dengan Musa di satu sisi dan Elia di sisi lain. Inilah Mesias yang dijanjikan, ditampilkan dalam kemuliaan, sebagai penggenapan sempurna dari Hukum Taurat dan Kitab Para Nabi. Inilah satu-satunya yang mampu memenuhi tuntutan hukum Taurat. Inilah satu-satunya yang mampu menanggung harapan setiap nabi kuno. Inilah harapan umat manusia. Ia adalah harapan bahwa segala yang dihancurkan oleh dosa akan diperbaiki kembali.

Kita tidak bisa tidak bertanya-tanya bagaimana Petrus, Yakobus, dan Yohanes merasakan hal yang luar biasa ini di hati mereka, hal yang diperintahkan untuk tidak dibagikan kepada orang lain. Setelah melihat Yesus dalam kemuliaan yang besar, kita selanjutnya melihat-Nya dengan kuasa yang besar saat Ia melakukan hal yang tak terbayangkan: Ia membangkitkan seorang anak dari kematian. Tidak ada kuasa di alam semesta yang lebih besar dari kuasa kebangkitan. Tidak ada keajaiban yang dapat Anda saksikan yang lebih besar dari memegang tangan orang mati, dan dengan tindakan itu, menghidupkan kembali tubuh yang telah mati.

Tetapi ada lebih dari itu. Para murid dihadapkan tidak hanya pada kemuliaan Yesus dan kuasa Yesus, tetapi juga pada kenyataan yang mengejutkan bahwa Ia akan mati dan, setelah dibunuh, akan bangkit kembali. Semua ini terlalu berat. Dia yang begitu mulia dan berkuasa akan mati? Dia akan bangkit dari kematian? Anda mungkin berpikir bahwa hati para murid akan dipenuhi kesedihan atas kematian-Nya dan pikiran mereka akan dipenuhi pertanyaan tak berujung tentang apa yang mereka lihat dan dengar. Anda mungkin mengira bahwa yang mereka pikirkan adalah Yesus. Namun, di sinilah kontras antara hati Yesus dan hati para murid begitu besar.

Yesus, yang penuh dengan kuasa dan kemuliaan, tidak akan menggunakan kuasa-Nya untuk menyelamatkan diri-Nya sendiri, tetapi Dia akan menyerahkan diri-Nya sebagai korban untuk dosa-dosa orang lain. Dia tahu kemuliaan-Nya dan Dia tahu kuasa-Nya, tetapi Dia juga tahu panggilan-Nya, dan Dia mengejanya dengan sukacita. "Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan

nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” (Mat. 20:28). Tetapi apa yang mengisi pikiran para murid? Kagum atas kekuasaannya? Kesedihan atas kematian Yesus? Kebingungan tentang kebangkitan-Nya? Tidak, mereka memikirkan hal yang sangat berbeda.

Saat mereka berjalan di jalan, Yesus memperhatikan perdebatan di antara mereka, jadi ketika mereka sampai di tujuan, Ia bertanya kepada mereka tentang apa yang mereka perdebatkan. Dengan malu, tidak ada satu pun dari para murid yang mau menjawab pertanyaan itu, tetapi Yesus tahu. Mereka sedang berdebat tentang siapa yang terbesar. Mereka tidak merenungkan kebesaran mesianik yang baru saja mereka saksikan atau memikirkan berita tentang kematian Yesus yang akan datang; mereka sedang memikirkan diri mereka sendiri.

Ketika orang terbesar yang pernah hidup dengan sukarela menuju kematian seorang penjahat, mereka yang menyertainya pun berjuang untuk menjadi besar. Saya ingin mengatakan bahwa saya tidak bisa memahami hal itu, tapi saya bisa. Saya dengan sedih berbagi perasaan ini, dan begitu pula diri Anda. Saya suka menjadi pusat perhatian. Saya suka memiliki argumen terkuat. Saya suka mengendalikan segalanya. Selama dosa masih hidup di dalam diri saya, saya akan tetap memiliki momen-momen ketika saya ingin menjadi besar, dan ketika itu terjadi, saya menunjukkan betapa saya membutuhkan kasih karunia dari Dia yang mulia dan berkuasa ini, yang tidak menyelamatkan diri-Nya sendiri tetapi dengan sukarela mati untuk menyelamatkan orang-orang seperti saya dari diri saya sendiri. Di jalan menuju salib, bukan hanya hati Yesus yang terungkap, tetapi hati kita pun terungkap, dan ada anugerah untuk segala sesuatu yang terungkap.

Pertanyaan Refleksi

1. Aspek mana dari reaksi para murid yang beresonansi dengan Anda? Di mana Anda melihat diri Anda dan dosa Anda sendiri dalam perilaku mereka?
2. Apa karakteristik hati Yesus yang terungkap dalam Markus 9 yang menurut Anda mengejutkan bagi para murid?
3. Apa yang harus berubah dalam sikap dan tindakan Anda agar Anda dapat menerima Kerajaan Allah seperti seorang anak?

Bacalah Yakobus 2:1–13. Apa wawasan yang ditambahkan oleh ayat ini terhadap cerita dalam Markus?

Hari 33

Kisah Yesus menjamin bagaimana kisah Anda akan berakhir.

Bagaimana kisah ini akan berakhir? Ini adalah pertanyaan yang ada di benak setiap manusia.

Bagaimana pernikahan saya akan berakhir? Apa yang akan terjadi pada karier saya? Apakah penderitaan saya akan berakhir? Bagaimana anak-anakku akan tumbuh? Apakah investasiku akan membuahkan hasil? Bagaimana cara saya keluar dari masalah ini? Apakah saya akan lulus dari mata kuliah ini? Apa yang harus saya hadapi di masa tua? Apa yang akan saya lakukan setelah lulus? Bagaimana hasil pelayanan saya nanti? Apakah Alkitab pada akhirnya akan terbukti benar?

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini, entah bagaimana, selalu menghantui setiap manusia. Tidak butuh waktu lama dalam hidup untuk menyadari bahwa kita tidak hanya tidak mengendalikan hal-hal besar dalam hidup, tetapi juga bahwa sangat sedikit hal yang sebenarnya kita kendalikan. Ilusi kemandirian diri pun segera hancur. Kita semua juga dihadapkan pada kenyataan bahwa kita hidup di dunia yang rusak dan tidak berfungsi sesuai dengan maksud Pencipta. Sebagai anak-anak, kita tidak mampu memikirkan hal ini secara teologis, tetapi kita tahu bahwa hal-hal yang kacau dan menyakitkan sering terjadi. Sebagai orang dewasa, kita menyesuaikan harapan kita karena kita tahu jenis hal-hal yang bisa terjadi di dunia yang jatuh.

Dalam kelemahan kita, kita bertanya-tanya apakah hidup kita akan berjalan sesuai dengan apa yang kita harapkan dan impikan. Jawabanku mungkin akan mengejutkanmu. Tidak, kamu tidak akan mendapatkan banyak dari apa yang kamu harapkan dan mungkin hanya sedikit dari impianmu. Tapi inilah sisi positif yang menakjubkan dari jawabanku. Apa yang akan kamu dapatkan sebagai anak Allah jauh lebih baik daripada apa pun yang bisa Anda harapkan dan tak terbandingkan lebih baik daripada mimpi terindah Anda. Perhatikan baik-baik apa yang saya katakan. Tuhan tidak menjamin Anda akan mendapatkan mimpi sementara Anda; yang Dia jamin adalah *kekekalan*.

Karena kita adalah makhluk rasional, kita tidak hidup berdasarkan fakta pengalaman kita saja; kita bergantung pada *interpretasi* kita terhadap pengalaman tersebut. Kita tidak pernah membiarkan hidup kita begitu saja. Kita selalu berpikir, menginterpretasi, dan mempertimbangkan kembali. Kita membawa asumsi-asumsi dan menarik kesimpulan, yang memengaruhi pengamatan kita di masa depan. Biarkan saya mengatakannya dengan cara lain: kita semua adalah pencerita, dan audiens kita adalah diri kita sendiri. Kita semua menyusun cerita tentang bagaimana kita berpikir hidup kita seharusnya berlangsung; itu adalah cerita tentang apa yang kita inginkan dan impikan. Dan kita semua bekerja untuk mewujudkan alur cerita yang telah kita tulis untuk diri kita sendiri. Tetapi anugerah memperkenalkan penulis lain.

Kita sebenarnya bukan penulis cerita kita sendiri; Allah lah yang menuliskannya. Dia telah menulis cerita kita jauh sebelum kita mengambil napas pertama. Setiap situasi, tempat, dan hubungan telah ditulis dalam bab-bab kitab-Nya, oleh tangan-Nya yang berkuasa. Dan melalui anugerah, Dia telah menyisipkan cerita kita ke dalam cerita penebusan yang besar dan agung, dari asal hingga tujuan. Kita sekarang adalah warga kerajaan-Nya; kita sekarang hidup dalam bayang-bayang kemuliaan-Nya, dan kita sekarang dipanggil untuk hidup dengan tujuan-Nya dalam pikiran. Karena kisah kita telah disematkan dalam kisah-Nya, tidak ada keraguan bagaimana kisah kita akan berakhir.

Ya, kita akan menderita di sepanjang jalan. Ya, hati kita akan melewati musim-musim di mana mereka dipenuhi dengan kesedihan. Tidak, kita tidak selalu akan sehat. Ya, kita akan lemah dan kita akan gagal. Ya, orang-orang yang kita cintai akan meninggalkan kita. Terkadang kita akan melewati musim-musim kekurangan. Kita tidak selalu akan dihormati dan dihargai. Kita tidak selalu akan mengalami keadilan yang sejati. Akan ada bab-bab dalam kisah yang telah Allah tulis untuk kita yang akan sangat sulit. Tetapi kita harus mengingat dua hal. Pertama, Dia telah menuliskan diri-Nya dalam kisah ini sehingga Dia akan selalu bersama kita, memberikan apa yang tidak pernah bisa kita berikan pada diri kita sendiri. Kedua, apa yang Tuhanmu tulis untukmu tidak kurang dari plot yang telah kamu tulis untuk dirimu sendiri, tetapi jauh lebih besar.

Sebagian besar dari kita akan puas dengan kebahagiaan manusia yang sementara. Kita akan puas dengan pekerjaan yang baik, rumah yang nyaman, mobil yang andal, gereja yang baik, pernikahan yang bahagia, anak-anak yang sukses, dan kesehatan serta kesenangan di masa tua kita. Namun, semua impian ini tidak hanya berorientasi pada diri sendiri, tetapi juga sangat singkat jika dibandingkan dengan luasnya kisah Allah. Jadi daripada memberikan mimpi-mimpi kecil dan egois kita, Allah melakukan sesuatu yang lebih baik: Ia mengutus Anak-Nya ke dunia.

Yesus bersedia datang, menderita, dan mati agar kita memiliki kisah yang jauh lebih baik. Ia menderita agar penderitaan kita berakhir selamanya. Ia hidup dengan penuh pengorbanan agar kita dibebaskan dari ikatan diri kita sendiri, sehingga untuk selamanya kita akan mengenal sukacita pembebasan hidup untuk sesuatu dan seseorang yang lebih besar dari diri kita. Karena penghinaan-Nya, kita akan mengenal kemuliaan hidup selamanya di hadapan Raja.

Ketahuiilah hari ini bahwa apapun yang kamu alami, karena anugerah hidup, kematian, dan kebangkitan Yesus, kisah kecilmu kini telah diserap ke dalam kisah besar-Nya tentang

kemenangan atas segala yang telah dihancurkan oleh dosa. Karena apa yang telah Yesus lakukan, kamu dapat beristirahat dalam pengetahuan bahwa akhir kisahmu akan indah. Bahkan, karena anugerah Yesus, akhir kisahmu adalah bahwa ia tidak memiliki akhir!

Pertanyaan Refleksi

1. Ceritakan suatu waktu ketika Allah melakukan sesuatu dalam hidupmu yang tidak sesuai dengan apa yang kamu inginkan atau rencanakan, tetapi kemudian kamu melihat bahwa rencana-Nya lebih baik.
2. Secara fungsional, siapa yang Anda yakini sebagai penulis kisah Anda? Mungkin secara mental Anda setuju bahwa itu adalah Allah, tetapi apakah Anda hidup sesuai dengan itu? Apa bukti dalam hidup Anda bahwa Anda menyerahkan diri kepada pena Allah?
3. Bagian mana dari kisah hidup Anda yang Anda coba tulis sendiri? Apakah Anda bersedia menyerahkan kendali kepada Allah? Apa yang Anda takuti?

Bacalah Roma 8:31–39 sebagai janji Allah kepada Anda bahwa bahkan kesedihan hati Anda adalah bagian dari rencananya.

OceanofPDF.com

Hari 34

Hidup Yesus tidak pernah mengalami kekalahan, sehingga kita dapat mengenal kemenangan.

Pada saat terlemah, paling rentan,
seolah-olah tak berdaya, dan
penuh malu di hadapan publik,
tergantung di salib yang kasar dan
tidak rapi di antara
surga dan neraka, dipaku, berdarah,
kehausan,
hidupmu perlahan menghilang,
sebagai korban,
dihina dan dicemooh, Engkau
adalah Raja yang menaklukkan—
tidak dikalahkan, pemenang.
Seolah-olah dikalahkan, kamu
menaklukkan
dosa, Setan, dan kematian,
Dihina,
kau mempermalukan semua
yang ingin
mempermalukanmu. Tidak
gentar karena takut,
kamu memamerkan kemuliaanmu
yang mahakuasa, melepaskan kasih
karunia transformatifmu,
mempercepat rencana
penebusan-Mu.
Momen tergelap yang pernah ada
menjadi saat paling terang yang
pernah ada.
Kekalahan terbesar
menjadi kemenangan terbesar.
Momen kematian adalah
kemenangan kehidupan.

Kamu berada di tempat yang seharusnya, melakukan apa yang seharusnya kamu lakukan.
Kamu tidak menyerah sejenak pun agar kita dapat Tetap teguh seumur hidup. Kamu tidak menyerah pada kekalahan agar kita dapat merasakan kemenangan.
Segala penderitaan yang Anda alami adalah untuk kita.
Setiap pertempuran yang diperjuangkan adalah untuk kita.
Setiap kemenangan yang diraih adalah untuk kita.
Pada saat kekalahan yang tampak Anda menjadi pemenang abadi bagi kami.

Pertanyaan Refleksi

1. Meninjau kembali 33 hari terakhir, apa yang Tuhan tegur dalam dirimu?
2. Perubahan apa yang telah Anda putuskan untuk lakukan, dan bagaimana perkembangan perubahan tersebut?
3. Perspektif baru apa yang telah Anda peroleh tentang arti kematian, penguburan, dan kebangkitan Yesus bagi Anda?

Bacalah 2 Korintus 5:14–21, dan bersukacitalah dalam pesan Injil.

Hari 35

Perjalanan Yesus menuju salib adalah perjalanan kerendahan hati dan kemenangan.

Seiring kita mendekati hari-hari terakhir kehidupan Yesus sebelum kebangkitan-Nya, mari kita renungkan sekali lagi sebuah ayat Alkitab yang sudah familiar. Ayat ini dikenal secara populer sebagai “masuknya Yesus ke Yerusalem dengan kemenangan.” Namun, masalah dengan adegan yang sudah familiar ini ada dua.

1. Karena suatu ayat begitu familiar, kita sering berpikir bahwa kita tahu lebih banyak tentangnya daripada yang sebenarnya kita ketahui.

2. Karena sebuah adegan sudah familiar, kita tidak memberikannya perhatian yang sama seperti saat pertama kali kita mengetahuinya, dan hal ini menghalangi kita untuk belajar lebih banyak.

Mari kita pertimbangkan Matius 21:1–11, yang mencatat perjalanan terakhir Yesus melalui Betania dan menuju Yerusalem, serta kematian-Nya.

Ketika Yesus dan murid-murid-Nya telah dekat Yerusalem dan tiba di Betfage yang terletak di Bukit Zaitun, Yesus menyuruh dua orang murid-Nya dengan pesan: "Pergilah ke kampung yang di depanmu itu, dan di situ kamu akan segera menemukan seekor keledai betina tertambat dan anaknya ada dekatnya. Lepaskanlah keledai itu dan bawalah keduanya kepada-Ku. Dan jikalau ada orang menegor kamu, katakanlah: Tuhan memerlukannya. Ia akan segera mengembalikannya." Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi:

“Katakanlah kepada puteri Sion: Lihat, Rajamu datang kepadamu, Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda.”

Maka pergilah murid-murid itu dan berbuat seperti yang ditugaskan Yesus kepada mereka. Mereka membawa keledai betina itu bersama anaknya, lalu mengalasnya dengan pakaian mereka dan Yesus pun naik ke atasnya. Orang banyak yang sangat besar jumlahnya menghamparkan pakaiannya di jalan, ada pula yang memotong ranting-ranting dari pohon-pohon dan menyebarkannya di jalan. Dan orang banyak yang berjalan di depan Yesus dan yang mengikuti-Nya dari belakang berseru, katanya: “Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, hosana di tempat yang mahatinggi!” Dan ketika Ia masuk ke Yerusalem, gempallah seluruh kota itu dan orang berkata: “Siapakah orang ini?” Dan orang banyak itu menyahut: “Inilah nabi Yesus dari Nazaret di Galilea.

Ini mungkin salah satu bagian paling kompleks dalam Kitab Suci. Ada begitu banyak hal yang terjadi di balik permukaan. Ada lebih dari sekadar Yesus memasuki tahap akhir pekerjaan-Nya di bumi dengan kerendahan hati dan kemuliaan. Ada lebih dari sekadar kerumunan yang menyembah-Nya sebagai Raja Mesias. Mari saya usulkan beberapa kata yang dapat mengungkap momen ini.

1. *Pemenuhan*. Di momen ini, Yesus sangat sadar akan jati diri dan panggilan-Nya. Ia tahu bahwa Ia adalah pemenuhan dari nubuat-nubuat. Ia bertindak bukan dengan spontanitas acak, tetapi dengan kesadaran yang teliti tentang jati diri-Nya dan rincian spesifik dari apa yang telah dipanggil-Nya untuk dilakukan. Dia tidak terbawa oleh momen tersebut, tetapi termotivasi oleh rencana awal yang kudus, yang telah ditetapkan baginya untuk berada di momen ini, di tempat ini, melakukan hal-hal spesifik ini. Hatinya tidak terpengaruh oleh pujian populer, tetapi oleh kehendak Bapa-Nya. Apa yang dia lakukan dan apa yang dia perintahkan kepada murid-murid-Nya dilakukan dengan semangat panggilan, ketundukan, dan ketaatan aktif.

2. *Kerendahan hati*. Yesus, yang menunggangi seekor keledai, tidak sedang mencari perhatian massa. Dia adalah Raja di atas segala raja, Tuhan di atas segala tuan. Dia datang untuk duduk di takhta Daud dan mendirikan kerajaan yang tidak akan berkesudahan, namun saat ini bukanlah tentang Dia. Ini bukan tentang seberapa besar kerumunan mencintainya. Ini bukan tentang seberapa besar kerumunan itu atau seberapa meriah perayaan mereka. Saat ini hanya tentang satu hal: misi penebusan yang menjadi alasan kelahiran-Nya, hidup-Nya yang adil, segala yang Dia ajarkan, setiap mukjizat yang Dia lakukan, perjalanan terakhir-Nya ke Yerusalem, pengadilan-Nya, penderitaan-Nya, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya. Dia tidak datang untuk mengumpulkan pengikut yang akan memberikan ketenaran dan kekuasaan kepadanya. Dia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang, dan untuk itu, Dia harus bersedia merendahkan diri, menderita, dan mati. Orang terhebat yang pernah hidup juga adalah orang paling rendah hati yang pernah hidup.

3. *Kemuliaan*. Pada saat yang sama, momen ini dalam kehidupan Yesus diwarnai dengan kemuliaan dan keagungan. Inilah Raja di atas segala raja. Inilah Mesias yang dijanjikan. Inilah Anak Daud. Inilah Raja yang datang untuk menaklukkan. Sejak momen ketidaktaatan yang mengerikan di taman, umat manusia telah merindukan kedatangan Raja ini. Dia datang untuk mengalahkan apa yang tidak dapat kita kalahkan. Dia datang untuk memberikan apa yang tidak dapat kita peroleh. Dia datang untuk berkuasa selamanya dan, dalam pemerintahan-Nya, memperbaiki segala sesuatu yang telah dihancurkan oleh dosa. Dia tidak datang untuk mengalahkan raja-raja fisik dan mendirikan kerajaan duniawi. Dia tidak akan menghancurkan Roma dan duduk di takhta Kaisar. Dia tidak akan memberikan kurang dari ini, tetapi jauh lebih besar. Dia datang untuk mendirikan kerajaan yang kekal yang akan menghasilkan langit dan bumi yang baru, di mana damai dan keadilan akan berkuasa selamanya. Pada saat ini, Raja telah datang untuk mengambil takhta yang seharusnya menjadi milik-Nya.

4. *Kesalahpahaman*. Kerumunan tidak tahu siapa Yesus sebenarnya dan apa yang sebenarnya Ia datang lakukan. Mereka berteriak, “Hosanna” (yang berarti, “Selamatkan kami”), tetapi keselamatan yang mereka cari bersifat sementara dan politik. Mereka berpikir

Mesias akan mendirikan kerajaan duniawi yang akan menghancurkan kekuasaan Romawi. Itulah mengapa Yesus tidak bisa teralihkan oleh keinginan pujian kerumunan di sekitar-Nya. Dia tahu hati manusia dan betapa mudahnya mereka berubah. Meskipun di jalan menuju Betania Dia disambut dengan teriakan “Hosanna,” dalam beberapa hari di Yerusalem Dia akan dikutuk oleh kerumunan orang yang sama, yang akan berteriak, “Salibkan Dia.” Kerumunan berbicara untuk memenuhi nubuat, tetapi mereka berbicara tentang hal-hal yang tidak sepenuhnya mereka pahami. Yesus datang bukan untuk mengambil kekuasaan sementara, tetapi untuk mati demi memberikan hidup kekal. Mahkotanya akan terbuat dari duri dan takhtanya adalah salib. Segera suara para pemuja akan dibungkam dan Ia akan dihina; ini pun akan memenuhi apa yang telah diucapkan para nabi.

5. *Pelayanan.* Seperti yang Yesus katakan tentang diri-Nya, “sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mat. 20:28). Ia tahu dengan pasti bahwa satu-satunya jalan menuju kerajaan-Nya yang terakhir adalah kematian, dan Ia bersedia. Ia tidak akan menyimpang dari penderitaan yang menjadi panggilan-Nya. Ia tidak akan melakukan apa pun selain memberikan hidup-Nya agar kita memiliki hidup. Ya, Dia adalah Raja, tetapi Dia masuk ke Yerusalem untuk menjadi Anak Domba, yaitu korban terakhir untuk dosa, dan Dia melakukannya dengan sukacita yang tidak ternoda oleh penyesalan apa pun.

6. *Kekekalan.* Fokus kerumunan tertuju pada masa kini, sementara mata dan hati Dia yang menunggangi keledai tertuju pada kekekalan. Dia bisa memiliki kuasa sekarang. Dia bisa memanggil pasukan malaikat untuk menyelamatkan hidup-Nya dan menghancurkan musuh-musuh-Nya. Dia bisa menggunakan kuasa-Nya untuk melarikan diri, tetapi Dia tahu hasilnya akan menjadi kehancuran kekal umat manusia. Dengan kekuatan yang kini mendesak-Nya, Ia datang dengan pandangan kekekalan. Ia datang untuk memberikan kehidupan yang tak berkesudahan kepada orang-orang yang mati, dan tak ada yang dapat menghentikan-Nya untuk menyelesaikan misinya.

Perjalanan terakhir ini, dengan kerendahan hati dan kemenangan, di atas keledai pinjaman, adalah perjalanan menuju kota kematiannya. Setiap aspek dilakukan dengan memikirkan generasi jiwa-jiwa yang akan mempercayainya. Ia menunggangi keledai menuju kematiannya agar kita dapat berkuasa dalam kehidupan bersama-Nya selamanya. Ia melakukan apa yang dilakukannya agar, dalam dunia yang diperbarui, kita dapat menyanyikan lagu-lagu hosanna kepada-Nya selama-lamanya.

Pertanyaan Refleksi

1. Pada saat kedatangan yang mulia, kerendahan hati dan kemegahan bertemu dalam keselarasan yang sempurna. Apa dampak dari penggabungan dua hal yang tampaknya bertentangan ini dalam kehidupan seorang percaya? Mengapa penting bagi kita bahwa Yesus Sang Raja adalah rendah hati dan juga mulia?
2. Kerumunan berteriak “selamatkan kami” tetapi tidak tahu apa arti sebenarnya dari itu. Dalam hal apa saja Anda mencoba meminta Yesus untuk menyelamatkan sesuai dengan syarat Anda sendiri?

3. Ketidakstabilan kerumunan sangat mencolok. Dalam hal apa Anda berteriak “Hosanna” dalam satu nafas dan “Salibkan Dia!” dalam nafas berikutnya?

Bacalah kembali Matius 21:1–11, dan cobalah untuk membayangkan diri Anda dalam adegan tersebut—apa yang Anda lihat, cium, dengar, dan rasakan?

OceanofPDF.com